

Jaringan Ulama Nusantara Dengan Kawasan Islam Internasional: Pemikiran, Keilmuan, Sanad, Dan Kiprah Bagi Islam

Devie Khoirun Nisa¹, Shandy Errlita², Nur Afriliani Ilham³, Raha Bistara⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta errlitaoxza@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji corak pemikiran ulama Nusantara, garis sanad keilmuan, serta kiprah mereka di kancah internasional. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan gambaran mengenai perkembangan tradisi keilmuan Islam di Nusantara dan peran penting para ulama dalam membangun peradaban Islam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai teks dan manuskrip terkait sejarah perkembangan Islam dan tokoh-tokoh ulama Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran ulama Nusantara bersifat moderat (wasathiyah), toleran (tasamuh), dan terbuka terhadap budaya lokal, sehingga melahirkan konsep Islam Nusantara yang menonjolkan nilai-nilai harmoni sosial. Tradisi sanad keilmuan yang kuat dan terhubung hingga pusatpusat ilmu Islam di Makkah dan Madinah menjadi landasan penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam serta membentuk karakter santri yang berwawasan luas. Selain itu, peran ulama Nusantara di tingkat internasional juga sangat berpengaruh, terlihat dari tokoh-tokoh seperti syekh Ahmad Khatib Al-Minagkabawi, Syekh Nawawi Al-Bantani, dan Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani yang dikenal sebagai ulama besar dan penulis karya rujukan di berbagai negara. Kontribusi global ini terbukti melalui karya seperti Sabilal Muhtadin (rujukan fikih asia Tenggara), Nuruzh Zhalam (teks akidah utama), dan Manhaj Dhawi al-Nazhar (dicetak ulang di Beirut dan dipelajari di dunia Arab). Dengan demikian ulama Nusantara memiliki peranan besar dalam membentuk wajah Islam yang damai di Indonesia sekaligus memberikan kontribusi berharga bagi perkembangan peradaban Islam dunia.

Kata kunci: Ulama Nusantara, Islam Nusantara, Moderasi Beragama, Sanad Keilmuan, Kiprah Internasional, Kitab Kuning, Peradaban Islam.

Abstract

This study aims to examine the characteristics of the thinking of Nusantara scholars, their scholarly lineage, and their activities on the international stage. In addition, this study also seeks to provide an overview of the development of Islamic scholarly traditions in the Nusantara and the important role of scholars in building Islamic civilization. The method used is a literature study by examining various texts and manuscripts related to the history of the development of Islam and the figures of Nusantara scholars. The results of the study show that the thinking of Nusantara scholars is moderate (wasathiyah), tolerant (tasamuh), and open to local culture, giving rise to the concept of Islam Nusantara which emphasizes the values of social harmony. A strong tradition of scientific sanad connected to the centers of Islamic learning in Mecca and Medina is an important foundation for maintaining the purity of Islamic teachings and shaping the character of santri with broad knowledge. In addition, the role of Nusantara scholars at the international level is also very influential, as seen in figures such as Sheikh Ahmad Khatib Al-Minagkabawi, Sheikh Nawawi Al-Bantani, and Sheikh Muhammad Yasin Al-Fadani, who are known as great scholars and authors of reference works in various countries. This global contribution is evident in works such as Sabilal Muhtadin (a reference on Southeast Asian fiqh), Nuruzh Zhalam (a major text on aqidah), and Manhaj Dhawi al-Nazhar (reprinted in Beirut and studied in the Arab world). Thus, the scholars of the archipelago played a major role in shaping the peaceful face of Islam in Indonesia while also making valuable contributions to the development of global Islamic civilization.

Keywords: archipelago scholars, archipelago Islam, religious moderation, scientific sanad, international activities, classical Islamic texts, Islamic civilization.

A. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1991: 211).¹ Tradisi biasanya bersifat tetap dan tidak banyak berubah, karena dianggap sebagai peninggalan penting dari para leluhur. Tradisi dapat muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah tradisi dalam bidang keilmuan.

Tradisi keilmuan di Nusantara memiliki karakter yang khas dan berbeda dari wilayah lain. Ketika Islam masuk ke Nusantara, para ulama tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menyesuaikannya pada budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Karena itu, cara berpikir ulama Nusantara cenderung bersifat moderat, penuh kebijaksanaan, serta mampu memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Perpaduan ini menjadikan tradisi keilmuan di Nusantara kaya, fleksibel, dan dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Perkembangan ilmu di Nusantara tidak terlepas dari adanya garis sanad keilmuan, yaitu hubungan keilmuan antara guru dan murid dalam proses pembelajaran agama. Garis sanad ini menunjukkan bahwa ilmu para ulama Nusantara bersumber dari tradisi keilmuan yang sahih dan terhubung hingga ke pusat-pusat ilmu Islam seperti Makkah dan Madinah, sehingga keilmuan tersebut memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, banyak ulama Nusantara yang turut berperan di tingkat internasional, antara lain dengan mengajar di masjid-masjid besar, menulis karya ilmiah, menjadi rujukan berbagai bangsa, serta memberikan kontribusi dalam perkembangan pemikiran Islam di dunia.

Keberadaan karya-karya ulama Nusantara yang mengglobal menjadi bukti nyata keunggulan tradisi keilmuan ini. Kitab Sabilal Muhtadin karya Syekh Muhammad Arsyad AlBanjari (abad ke-18) tetap menjadi rujukan fikih utama di Indonesia, Malaysia, Brunei, Thailand, Singapura, dan Kamboja. Kitab Nuruzh Zhalam karya Syekh Nawawi Al-Bantani atas matan Aqidatul Awam menjadi rujukan akidah di pesantren dan lembaga pendidikan Islam di berbagai negara. Sementara itu, Manhaj Dhawi al-Nazhar karya Syekh Muhammad Mahfuzh

¹ Retna Dwi Estuningtyas, "MEMPERBAIKI TRADISI KEILMUAN," *Jurnal Retorika* 1, no. 1 (2019): 51–65.

al-Tarmasi, syarah atas Alfiyyah as-Suyuthi dalam ilmu hadis, dicetak berulang kali oleh penerbit besar di Beirut dan sering muncul dalam pameran buku internasional di Kairo,

menegaskan bahwa karya ulama Nusantara tidak hanya diterima, tetapi juga dihargai dan dipelajari di pusat-pusat keilmuan Islam dunia.

Maka dari itu, jurnal ini akan membahas corak pemikiran ulama Nusantara, keilmuan dan kitab-kitab yang mengglobal, Garis sanad keilmuan ulama Nusantara serta Kiprah ulama Nusantara di dunia internasional. Tujuan pembahasan ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai perkembangan tradisi keilmuan di Nusantara serta menegaskan peran signifikan para ulama dalam membangun dan menyebarkan peradaban Islam, baik di tingkat lokal maupun global.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya² menyebutkan bahwa ulama Nusantara abad ke-17–18 berhasil memainkan peran penting dalam membentuk karakter Islam yang damai dan membumi. Mereka mampu memadukan ajaran tasawuf yang menekankan sisi spiritualitas dengan fikih yang mengatur aspek normatif kehidupan beragama. Perpaduan ini tidak hanya menciptakan pendekatan dakwah yang lembut dan mudah diterima, tetapi juga memungkinkan ajaran Islam menyatu dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansinya. Strategi tersebut terbukti efektif dalam memperluas pengaruh Islam di kepulauan Nusantara secara harmoni.

Selanjutnya, studi³ menjelaskan bahwa meskipun abad ke-19 masa ketika kekuatan kolonial sedang menguasai wilayah ini. Meskipun berada dalam tekanan politik kolonial, ulama seperti Syekh Nawawi al-Bantani justru mencapai reputasi internasional melalui kiprah keilmuannya di Haramain. Dengan menghasilkan karya-karya penting dalam berbagai disiplin ilmu serta mengajar murid dari berbagai negara, Syekh Nawawi menjadi simbol kejayaan intelektual Nusantara yang diakui oleh komunitas ilmiah global. Temuan ini menunjukkan bahwa penjajahan tidak serta-merta menghentikan berkembangnya tradisi keilmuan Islam di Nusantara.

² Nurdinah Muhammad, “KARAKTERISTIK JARINGAN ULAMA NUSANTARA MENURUT PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA” 14, no. 1 (2012): 73–87.

³ Syarif Firdaus and Dzulkifli Hadi Imawan, “Masa Penjajahan Dan Puncak Intelektual,” *Al Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 2 (2024): 95–113.

Adapun studi⁴ menunjukkan bahwa pada abad ke-19 tradisi tafsir Al-Qur'an di Nusantara tetap terhubung erat dengan jaringan keilmuan di Haramain. Hal ini terlihat dari sanad keilmuan Kiai Salih Darat yang bersambung dengan ulama-ulama besar tafsir di pusat

studi Islam tersebut. Melalui koneksi intelektual ini, proses transmisi ilmu tafsir berlangsung secara autentik dan terjaga kualitasnya. Keterhubungan tersebut juga memastikan bahwa perkembangan tafsir di Nusantara tetap berada dalam arus keilmuan global, sekaligus memberi warna lokal yang khas sesuai kebutuhan masyarakat setempat.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti naskah, jurnal ilmiah, dan karya ulama yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan dengan meninjau aspek historis secara faktual dan interpretatif untuk menggambarkan perkembangan pemikiran Islam di Nusantara, garis sanad keilmuan, serta kiprah ulama di tingkat global. Pendekatan interpretatif digunakan untuk menafsirkan dan menggabungkan hasil temuan secara objektif sehingga menghasilkan gambaran yang utuh tentang peran penting ulama Nusantara.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN Corak Pemikiran Ulama Nusantara

Masuknya Islam ke Nusantara berlangsung damai, lentur, dan tidak agresif. Akulturasi sosial-budaya ini kemudian membentuk corak keberislaman yang moderat, ramah, dan mampu berdialog dengan tradisi lokal. Islam Nusantara dipahami sebagai model keberislaman yang inklusif dan tidak kaku terhadap budaya.⁵ Hal ini diperkuat oleh temuan yang menunjukkan bahwa Islam diterima melalui interaksi harmonis antarbudaya sejak abad ke-13.⁶ Penyebaran

⁴ Asep Abdul Muhyi et al., "JARINGAN ULAMA TAFSIR NUSANTARA ABAD KE-19 DARI NUSANTARA KE-HARAMAYN (Telaah Terhadap Jaringan Ulama Kiai Salih Darat Abad Ke-19)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 42–58, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i1.32414>.

⁵ Ali Mursyid Azisi, "Islam Nusantara: Corak Keislaman Indonesia Dan Perannya Dalam Menghadapi Kelompok Puritan," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29, no. 2 (2020): 123–36, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/download/2347/1089>.

⁶ Ellyatus Sholihah, Sofyan As-Tsauri, and Khairin Nikmah, "Islam Nusantara Sebagai Model Pemikiran Dan Pengamalan Islam," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 274–81, <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.613>.

islam melalui jaringan perdagangan Arab-Persia juga menghasilkan integrasi ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal secara alami dan tanpa paksaan.⁷

Dalam perkembangan keilmuan, ulama Nusantara memperlihatkan kapasitas intelektual yang tinggi melalui karya dan metode penafsiran yang matang. Syaikh Nawawi Al-Bantani adalah salah satu representasi utamanya. Dalam karya monumental Marah Labid,

beliau memadukan metode tafsir ijimali (global) dan tahlili (analitis), sehingga penafsirannya sistematis.⁸ Syaikh Nawawi juga menggunakan metode muqaranah (perbandingan) dengan memaparkan ragam pendapat ulama tanpa sikap fanatisme madzab, sekalipun beliau beraliansi dengan madzab Syafi'I.⁹ Pendekatan ini memperlihatkan pemikiran ulama Nusanntara yang moderat, rasional, dan inklusif namun tetap berakar pada tradisi klasik.

Aceh Darussalam turut membentuk fondasi penting dalam perkembangan corak keilmuan Islam Nusantara, khususnya dalam tasawuf, akidah, dan tafsir. Ulama seperti Hamzah Fansuri, Syamsudin al-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniry, dan Abdurrauf as-Sinkili memainkan peranan strategis dalam membentuk intelektualitas Masyarakat Aceh. Fansuri memperkenalkan ajaran tasawuf wahdat al wujud melalui syair-syair yang mudah dipahami Masyarakat.¹⁰ Pemikirannya kemudian ditantang oleh ar-Raniry yang membawa corak tasawuf sunni dan menolak konsep wahdat al-wujud. Abdurrauf as-Sinkili melalui Tafsir Turjuman al-Mustafid memperkokoh posisi Aceh sebagai pusat keilmuan Islam Nusantara pada abad ke17.¹¹

Dalam praktik sosial-keagamaan, Islam Nusantara datang sebagai model keberagaman yang menyeimbangkan ajaran Islam dan tradisi lokal. Tradisi tahlilan, slametan, dan maulid berfungsi menjaga kohesi sosial serta memperkuat nilai gotong royong dalam Masyarakat.¹⁰ Corak keberislaman moderat ini juga menjadi benteng penting dalam menghadapi kelompok

⁷ Muhammad Zein Damanik, Putri Raj Wulandari Nasution, and Rizky Okctaviana, "GERAKAN DAN GAGASAN ISLAM NUSANTARA DI INDONESIA," *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (December 31, 2024): 350–55, <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah>.

⁸ Ida Mufidah and Muhammad Fathoni Hasyim, "Corak Pemikiran Dan Peradaban Islam Nusantara Di Kerajaan Aceh Darussalam," *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2024): 127–41, <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.232>.

⁹ Mufidah and Hasyim. ¹⁰ Ryan Yusuf Pradana and Dzulkifli Hadi Imawan, "Corak Pemikiran Dan Peradaban Islam Nusantara Di Kerajaan Aceh Darussalam Patterns of Islamic Thought and Civilization of the Archipelago in the Kingdom of Aceh Darussalam," *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2024): 127–41. ¹¹ Pradana and Imawan.

¹⁰ Sholihah, As-Tsauri, and Nikmah, "Islam Nusantara Sebagai Model Pemikiran Dan Pengamalan Islam." ¹³ Azisi, "Islam Nusantara: Corak Keislaman Indonesia Dan Perannya Dalam Menghadapi Kelompok Puritan."

puritan yang cenderung tekstualis, intoleran, dan mudah memberikan label sesat atau kafir kepada kelompok lain.¹³

Pada era kontemporer, Islam Nusantara mendapat legitimasi intelektual melalui gagasan para tokoh besar seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dan Azyumardi Azra yang mengusung nilai inklusivitas, kemanusiaan, dan penghargaan terhadap tradisi. Dari sisi kelembagaan, Nahdlatul Ulama memperkuat tradisi lokal dan tasawuf, sedangkan Muhammadiyah mendorong modernisasi dan pendidikan, dua pendekatan yang justru saling melengkapi dalam membentuk Islam Indonesia yang moderat dan progresif.¹¹

Keilmuan dan Kitab-kitab Ulama Nusantara yang Mengglobal

Sabilal Muhtadin merupakan sebuah kitab fikih yang lahir pada abad ke-18 M, disusun oleh ulama Banjar, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Kitab ini menjadi salah satu rujukan utama dalam fikih bagi umat Islam di Indonesia, serta dikenal luas di berbagai wilayah Asia Tenggara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Singapura, dan Kamboja. Isi pembahasannya mencakup berbagai persoalan fikih, antara lain taharah, salat, zakat, puasa, haji, perburuan, qurban, tata cara pengurusan jenazah, hingga ketentuan mengenai makanan halal dan haram.¹²

Kitab Nuruzh Zhalam adalah salah satu karya penting dalam tradisi keilmuan Islam yang membahas akidah melalui metode syarah, yakni penjelasan terperinci terhadap matan Aqidatul Awam. Matan tersebut disusun oleh Syekh Ahmad al-Marzuqi al-Maliki al-Mishri, ulama terkemuka abad ke-18 asal Mesir sekaligus guru dari Syekh Nawawi al-Bantani. Karena memuat prinsip-prinsip dasar tauhid, Aqidatul Awam menjadi rujukan luas di berbagai lembaga pendidikan Islam. Dalam Nuruzh Zhalam, pembahasan disusun secara sistematis, dimulai dari mukadimah, kemudian penjelasan tentang iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, hingga iman kepada hari akhir. Kitab ini ditutup dengan kesimpulan yang menegaskan kembali prinsip-prinsip akidah yang harus dipahami oleh setiap Muslim.¹³

¹¹ Damanik, Nasution, and Oktaviana, “GERAKAN DAN GAGASAN ISLAM NUSANTARA DI INDONESIA.”

¹² A. Syaifullah, “Moderasi Islam Dalam Kitab Sabilal Muhtadin: Kearifan Lokal Tanah Banjar,” *Muâşarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 31–44, <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3676>.

¹³ Cindika Melia Safitri, “Relevansi Kitab Nuruzh Zhalam Karya Imam An-Nawawi Al-Bantani Sebagai Sumber Sejarah Di Era Globalisasi,” *Prosiding Konfrensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Konmaspi* 1 (2024): 846–54.

Kitab *Manhāj Dhawī al-Nażar fī al-Sharḥ Alfiyyah ‘Ilm al-Athar* merupakan syarah atas karya Imam as-Suyūṭī yang berjudul *Alfiyyah as-Suyūṭī*, sebuah kitab ilmu hadis yang disusun dalam bentuk nazam atau bait-bait. Penyusunan dalam bentuk nazam membuat kitab tersebut ringkas dan mudah dihafal oleh para penuntut ilmu. Melalui kitab *Manhāj Dhawī al-Nażar*, al-Tarmasī memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap bait-bait tersebut sehingga memudahkan pembaca dalam memahami kaidah-kaidah ilmu hadis. Kitab ini pertama kali dicetak oleh penerbit terkenal Dār al-Fikr di Beirut, Lebanon, dan terus direproduksi hingga akhirnya menyebar ke berbagai negara, terutama kawasan Timur Tengah. Di Kairo, Mesir, karya ini bahkan sering ditemui dalam pameran buku internasional, menunjukkan luasnya pengaruh dan perhatian terhadap karya al-Tarmasī.¹⁴ **Garis Sanad Keilmuan Ulama Nusantara**

Tradisi sanad keilmuan merupakan dasar penting dalam penyebaran ilmu Islam di Nusantara, terutama di lingkungan pesantren. Sanad berarti rantai penyampaian ilmu yang tersambung tanpa putus, mulai dari Nabi Muhammad SAW hingga kepada para murid melalui para guru (kiai atau syekh).¹⁵ Tujuan utama sanad adalah menjaga keaslian dan kebenaran ajaran Islam yang diajarkan. Proses penyampaian ilmu ini tidak hanya berupa pengajaran isi kitab kuning, tetapi juga mencakup pewarisan ilmu dan nilai dari guru kepada murid. Keterhubungan sanad inilah yang menjadi penopang utama dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi pesantren sebagai pusat peradaban Islam.¹⁶

Secara praktis, sistem sanad keilmuan di Nusantara berpusat pada peran seorang kiai.¹⁷ Kiai berfungsi sebagai penghubung utama dalam rantai penyampaian ilmu, terutama saat mengajarkan kitab-kitab tertentu di pesantren. Hubungan antara guru dan murid (kiai dan santri) menjadi bagian penting untuk menjaga kesinambungan sanad, di mana pengakuan keilmuan sering kali juga berkaitan dengan garis keturunan (nasab). Pada banyak kiai di Jawa, sanad keilmuan dan keturunan memiliki hubungan yang kuat dalam membentuk visi, karakter,

¹⁴ Muhib, Syabrowi, and Andris Nurita, “EPISTEMOLOGI KITAB SYARAH HADIS ‘MANHĀJ DHAWĪ ALNAŻAR FĪ AL-SHARḤ ALFIYYAH ‘ILM AL- ATHAR’ KARYA SYEKH MAHFŪΖ TARMAS,” *El-Buhuth* 6, no. 1 (2023): 177–92.

¹⁵ Ulfatun Hasanah, “Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara,” *Anil Islam* 8, no. 2 (2015): 204–24.

¹⁶ Hasanah.

¹⁷ Ririn Inayatul Mahfudloh, “Peran Sanad Keilmuan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren,” *QOMARUNA Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 1 (2023): 23–30, <https://doi.org/10.62048/qjms.v1i1.7>.

dan sikap generasi berikutnya.¹⁸ Selain hubungan antara kiai dan santri di dalam negeri, tradisi keilmuan ulama Nusantara juga memiliki di Timur Tengah, khususnya Makkah dan Madinah, sehingga membentuk jejaring ulama Internasional yang memperkuat rantai sanad hingga ke masa klasik.

Signifikansi sanad keilmuan tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup bidang kelembagaan dan sosial. Dalam bidang kelembagaan, konsep sanad berperan penting dalam pengembangan pesantren karena membantu kiai menyesuaikan visi lembaga dengan tujuan pendidikan serta memperluas pengaruhnya dari pembinaan individu santri menuju perubahan sosial yang lebih luas.¹⁹ Dari sisi sosial, tradisi sanad menjadi modal bagi pesantren.²⁰ Hubungan antara guru dan murid yang berlandaskan sanad juga membentuk karakter santri yang terbuka terhadap perkembangan zaman. Nilai-nilai ini menjadi dasar budaya pesantren dalam menghadapi tantangan modern, termasuk dalam upaya mencegah paham radikal, karena proses penyampaian ilmu selalu diiringi dengan pembentukan akhlak

dan sikap keagamaan yang moderat.²¹

Sanad keilmuan ulama Nusantara yang tercermin dalam karya dan jaringan keilmuan para ulama merupakan sumber sejarah penting dalam kajian Islam. Bukti peran sanad ini dapat dilihat dari berbagai manuskrip dan surat-menurut ulama yang menjadi warisan budaya serta kekayaan intelektual bangsa.²² Sanad yang dijaga secara turun-temurun menunjukkan bahwa Islam di Indonesia memiliki akar keilmuan yang kuat dan berkesinambungan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, upaya pemetaan dan pelestarian sanad sangat penting untuk menjaga keaslian sejarah Islam Nusantara agar tidak mengalami penyimpangan atau penafsiran yang keliru.

¹⁸ Ruston Nawawi, “GENEALOGI KIAI JAWA (Studi Sanad Keilmuan Dan Nasab Kiai Pondok Pesantren Jampes),” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 2 (2023): 1–28.

¹⁹ Mahfudloh, “Peran Sanad Keilmuan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren.”

²⁰ Sufyan Syafi’i, “Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisisasi Islam,” *The International Journal of Pegan : Islam Nusantara Civilization* 3, no. 02 (2020): 161–90, <https://doi.org/10.51925/inc.v3i02.25>.

²¹ Syafi’i.

²² Moch Luklul Maknun, Muhammad Aji Nugroho, and Yuyun Libriyanti, “Kontribusi Ulama Nusantara Terhadap Keilmuan Islam Di Indonesia; Studi Kasus Inventarisasi Manuskrip Ponpes Tremas Dan Tebuireng,” *Muslim Heritage* 7, no. 1 (2022): 111–40, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i1.3625>.

Kiprah Ulama Nusantara di Dunia Internasional

Jaringan Ulama Nusantara dan dunia Islam tidak hanya di wilayah yang sekarang dikenal dengan Timur Tengah, tetapi juga mencakup Afrika, Asia Selatan, dan Asia Tengah (Menurut Azyumardi sebagaimana dikutip ²³). Ulama Nusantara memiliki peran yang penting dalam perkembangan Islam di Dunia. Para ulama berfungsi sebagai pewaris para-Nabi yang menyebarkan ilmu dan nilai-nilai kebaikan ke berbagai penjuru dunia. Kiprah ulama Nusantara di dunia Internasional menunjukkan bahwa keilmuan dan karya mereka diakui serta dihargai oleh banyak kalangan. Beberapa tokoh besar seperti Syekh Nawawi Al-Bantani dan Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam, sehingga pemikiran para ulama tersebut diterima dan dihormati di berbagai pusat peradaban Islam, termasuk di kawasan Asia Tenggara.

Kiprah Internasional ulama Nusantara banyak berpusat di kawasan Haramain (Makkah dan Madinah), pencapaian ulama Nusantara di Haramain pada abad ke-19 merupakan salah satu babak emas dalam sejarah intelektual Islam di Indonesia. Di tanah suci Makkah dan Madinah, para ulama tersebut tidak hanya berperan sebagai penuntut ilmu, tetapi juga berhasil mengembangkan diri menjadi tokoh-tokoh terkemuka yang dihormati dalam dunia keilmuan Islam Internasional.²⁴ Salah satu tokoh penting adalah Syekh Ahmad Khatib AlMinangkabawi, ulama asal Minangkabau yang menjadi oaring non-Arab pertama yang dipercaya menjadi Imam besar dan Pengajar di Masjidil Haram, sebuah pencapaian luar biasa

bagi ulama Nusantara. Selain itu, Syekh Nawawi Al-Bantani menunjukkan betapa besar dedikasinya terhadap ilmu Islam. Beliau menulis lebih dari 100 kitab dalam berbagai bidang seperti tafsir, fikih, tasawuf, tauhid, dan tata bahasa Arab. Selain itu, beliau juga berperan penting dalam membangun hubungan keilmuan antara Nusantara dan Timur Tengah. Saat mengajar di Masjidil Haram, beliau membimbing banyak murid dari Nusantara yang kemudian kembali ke tanah air dan mendirikan pesantren. Melalui peran inilah beliau menjadi penghubung utama dalam membawa dan menyebarkan ilmu serta tradisi intelektual Islam dari Haramain ke Nusantara.²⁵

²³ Zubair, “K . H . Abdullah Syafi ’ Ie : Ulama Produk Lokal Asli,” *Buletin Al-Turas* (2020) 21(2) 315-342 21, no. 2 (2020): 315–442.

²⁴ Firdaus and Imawan, “Masa Penjajahan Dan Puncak Intelektual.”

²⁵ A Muthalib and Khairuddin, “Syekh Nawawi Al-Bantani: Ulama Indonesia Sebagai Motivator Bagi Generasi Sesudahnya,” *Jurnal Edukasi* 13, no. 1 (2025): 312–23.

Pemikiran ulama Nusantara memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan dan keilmuan Islam di tingkat dunia. Salah satu contohnya Syekh Muhammad Yasin Al- Fadani seorang ulama yang sangat produktif dalam menulis. Beliau telah menghasilkan 100 karya. Karya-karnya mencakup berbagai bidang ilmu seperti fikih, hadis, balaghah, tarikh, falak, sanad dan cabang ilmu lainnya. Karena keluasan ilmunya, Al- Habib Saqqaf bin Muhammad Assegaf seorang ulama besar dari Hadhramaut menjulukinya sebagai “Imam Suyuthi pada Zamannya”. Pengaruh Keilmuannya juga diakui secara Internasional, salah satu karyanya yang berjudul *Al- Fawaaid Al- Janiyyah* sebagai materi silabus mata kuliah Ushul fikih di Fakultas Syariah Al-Azhar Cairo, Mesir.²⁶

Pengaruh ulama Nusantara meluas hingga ke kawasan Asia Tenggara. Salah satu tokohnya adalah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, ulama yang dikenal mendalam dalam bidang fikih. Karyanya yang monumental *Sabilal Muhtadin lit-Tafaqquh fi Amriddin*, menjadi rujukan penting dalam pengembangan hukum Islam tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di Malaysia dan Brunei Darussalam.²⁷ Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, ulama besar Minangkabau yang berpengaruh dalam Pendidikan Islam, Gerakan keagamaan, dan politik. Sejak kecil beliau belajar di berbagai surau tradisional sebelum melanjutkan studi ke Makkah dan berguru kepada ulama terkemuka seperti Ahmad Khatib Al- Minangkabau. Sekembalinya ke tanah air, beliau mendirikan MTI Candung, sebuah madrasah yang memadukan tradisi surau dengan sistem Pendidikan klasikal berbasis kitab kuning. Model Pendidikan yang beliau kembangkan menjadi rujukan utama dalam jaringan tarbiyah Islamiyah dan berbagai pengaruh luas hingga

ke berbagai wilayah Asia Tenggara.²⁸

E. KESIMPULAN

Pemikiran ulama Nusantara mulai terbentuk sejak masuknya Islam pada abad ke-13 melalui jalur perdagangan dengan pendekatan yang damai dan menghargai budaya lokal. Dari proses itu lahir corak Islam khas Nusantara yang menonjolkan nilai moderasi, toleransi,

²⁶ M. Khairul Mustaghfirin and Ghalby Nur Muhammad, “Transmisi Dan Kontribusi Dalam Jaringan Sanad Syekh Yasin Padang,” *Refleksi* 20, no. 1 (2021): 97–116, <https://doi.org/10.15408/ref.v20i1.19763>.

²⁷ Siddik Firmansyah, “Muhammad Arsyad Al-Banjari Sebagai Ulama Nusantara: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Arsyad Al-Banjari,” *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v12i2.11660>.

²⁸ Dafril et al., “PEMIKIRAN KEAGAMAAN DAN WARISAN PENDIDIKAN SYEKH SULAIMAN AR-RASULI,” *Ensiklopedia of Journal* 7, no. 4 (2025): 94–104.

keadilan, kemanusiaan, serta kemampuan beradaptasi dengan tradisi setempat. Ciri khas ini tampak dalam ajaran dan karya para ulama dari masa ke masa, mulai dari tokoh klasik seperti Hamzah Fansuri dan Abdurrauf as-Sinkili hingga pembaharu modern seperti Nurcholish Majid dan Abdurrahman Wahid.

Perkembangan keilmuan Islam di wilayah ini juga ditopang oleh tradisi sanad yang kuat, yaitu kesinambungan penyampaian ilmu dari Nabi Muhammad SAW hingga para ulama di Nusantara. Tradisi tersebut menjaga kemurnian ajaran Islam dan melahirkan karakter santri yang moderat serta terbuka terhadap perkembangan zaman. Hubungan erat dengan pusat ilmu di Haramain (Makkah dan Madinah) semakin memperkuat legitimasi keilmuan para ulama Nusantara. Selain itu, kiprah mereka di dunia internasional sangat berpengaruh, seperti terlihat pada tokoh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Nawawi Al-Bantani, dan Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani, yang karya-karyanya menjadi rujukan penting di berbagai negara. Dengan demikian, ulama Nusantara berperan besar dalam membangun corak keislaman yang damai di Indonesia sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan peradaban Islam di tingkat global.

Keberhasilan ini juga tercermin pada kitab-kitab ulama Nusantara yang mengglobal, seperti Sabilal Muhtadin karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang menjadi rujukan fikih di seluruh Asia Tenggara, Nuruzh Zhalam karya Syekh Nawawi Al-Bantani yang terus diajarkan sebagai teks akidah, serta Manhaj Dhawi al-Nazhar karya Syekh Mahfuzh al-Tarmasi yang dicetak ulang di Beirut dan dipamerkan di Kairo. Karya-karya ini membuktikan bahwa keilmuan Nusantara telah menjadi bagian integral khazanah Islam dunia yang tetap hidup dan relevan hingga kini.

Dengan demikian, corak pemikiran, sanad keilmuan, dan kiprah internasional ulama Nusantara menegaskan bahwa Indonesia bukan hanya penerima, melainkan juga penyumbang aktif peradaban Islam yang moderat dan inklusif di tingkat global. Warisan ini wajib terus dijaga dan dikembangkan oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Muhyi, Asep, Nasarudin Umar, Ahmad Thib Raya, and Hamka Hasan. "JARINGAN ULAMA TAFSIR NUSANTARA ABAD KE-19 DARI NUSANTARA KE-HARAMAYN

- (Telaah Terhadap Jaringan Kiai Šalih Darat Abad Ke-19).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 42–58.
<https://doi.org/10.15575/albayan.v8i1.32414>.
- Azisi, Ali Mursyid. “Islam Nusantara: Corak Keislaman Indonesia Dan Perannya Dalam Menghadapi Kelompok Puritan.” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29, no. 2 (2020): 123–36.
<https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/download/2347/1089>.
- Dafril, Johardi, Saifullah, Julhadi, and Desi Asmaret. “PEMIKIRAN KEAGAMAAN DAN WARISAN PENDIDIKAN SYEKH SULAIMAN AR-RASULI.” *Ensiklopedia of Journal* 7, no. 4 (2025): 94–104.
- Damanik, Muhammad Zein, Putri Raj Wulandari Nasution, and Rizky Oktaviana. “GERAKAN DAN GAGASAN ISLAM NUSANTARA DI INDONESIA.” *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (December 31, 2024): 350–55.
<https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah>.
- Estuningtyas, Retna Dwi. “MEMPERBAIKI TRADISI KEILMUAN.” *Jurnal Retorika* 1, no. 1 (2019): 51–65.
- Firdaus, Syarif, and Dzulkifli Hadi Imawan. “Masa Penjajahan Dan Puncak Intelektual.” *Al Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 2 (2024): 95–113.
- Firmansyah, Siddik. “Muhammad Arsyad Al-Banjari Sebagai Ulama Nusantara: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Arsyad Al-Banjari.” *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v12i2.11660>.
- Hasanah, Ulfatun. “Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara.” *Anil Islam* 8, no. 2 (2015): 204–24.
- Mahfudloh, Ririn Inayatul. “Peran Sanad Keilmuan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren.” *QOMARUNA Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 1 (2023): 23–30.
<https://doi.org/10.62048/qjms.v1i1.7>.
- Maknun, Moch Luklul, Muhammad Aji Nugroho, and Yuyun Libriyanti. “Kontribusi Ulama Nusantara Terhadap Keilmuan Islam Di Indonesia; Studi Kasus Inventarisasi Manuskrip Ponpes Tremas Dan Tebuireng.” *Muslim Heritage* 7, no. 1 (2022): 111–40.
<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i1.3625>.
- Mufidah, Ida, and Muhammad Fathoni Hasyim. “Corak Pemikiran Dan Peradaban Islam Nusantara Di Kerajaan Aceh Darussalam.” *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2024): 127–

41. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.232>.
- Muhammad, Nurdinah. “KARAKTERISTIK JARINGAN ULAMA NUSANTARA MENURUT PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA” 14, no. 1 (2012): 73–87.
- Muhid, Syabrowi, and Andris Nurita. “EPISTEMOLOGI KITAB SYARAH HADIS ‘MANHĀJ DHAWĪ AL-NAZAR FĪ AL-SHARŪ ALFIYYAH ‘ILM AL- ATHAR’ KARYA SYEKH MAHFŪZ TARMAS.” *El-Buhuth* 6, no. 1 (2023): 177–92.
- Mustaghfirin, M. Khairul, and Ghalby Nur Muhammad. “Transmisi Dan Kontribusi Dalam Jaringan Sanad Syekh Yasin Padang.” *Refleksi* 20, no. 1 (2021): 97–116. <https://doi.org/10.15408/ref.v20i1.19763>.
- Muthalib, A, and Khairuddin. “Syekh Nawawi Al-Bantani: Ulama Indonesia Sebagai Motivator Bagi Generasi Sesudahnya.” *Jurnal Edukasi* 13, no. 1 (2025): 312–23.
- Nawawi, Ruston. “GENEALOGI KIAI JAWA (Studi Sanad Keilmuan Dan Nasab Kiai Pondok Pesantren Jampes).” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 2 (2023): 1–28.
- Pradana, Ryan Yusuf, and Dzulkifli Hadi Imawan. “Corak Pemikiran Dan Peradaban Islam Nusantara Di Kerajaan Aceh Darussalam Patterns of Islamic Thought and Civilization of the Archipelago in the Kingdom of Aceh Darussalam.” *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2024): 127–41.
- Safitri, Cindika Melia. “Relevansi Kitab Nuruzh Zhalam Karya Imam An-Nawawi Al-Bantani Sebagai Sumber Sejarah Di Era Globalisasi.” *Prosiding Konfrensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Konmaspi* 1 (2024): 846–54.
- Sholihah, Ellyatus, Sofyan As-Tsauri, and Khoirin Nikmah. “Islam Nusantara Sebagai Model Pemikiran Dan Pengamalan Islam.” *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 274–81. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.613>.
- Syafi'i, Sufyan. “Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisisasi Islam.” *The International Journal of Pegan : Islam Nusantara Civilization* 3, no. 02 (2020): 161–90. <https://doi.org/10.51925/inc.v3i02.25>.
- Syaifullah, A. “Moderasi Islam Dalam Kitab Sabilal Muhtadin: Kearifan Lokal Tanah Banjar.” *Muâsarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 31–44. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3676>.
- Zubair. “K . H . Abdullah Syafi ' Ie : Ulama Produk Lokal Asli.” *Buletin Al-Turas* (2020) 21(2) 315-342 21, no. 2 (2020): 315–442.